

# Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return On Equity* Dan *Non Performing Loan* terhadap Harga Saham sub Sektor Perbankan yang masuk pada LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020

Erika Agustina

Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Keuangan Universitas Batanghari Jambi

Corresponding email : [agustina.erika054@gmail.com](mailto:agustina.erika054@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to analyze firstly, how to analyze how the simultaneous influence of Capital Adequasi Ratio, Operating Expenses of Operating Income, Return on Equity and Non Performing Loan on Stock Prices on banks entered on the LQ-45 index during 2016 - 2020 . Secondly, how to analyze how the partially influence of Capital Adequasi Ratio, Operating Expenses of Operating Income, Return on Equity and Non Performing Loan on Stock Prices on banks entered on the LQ-45 index during 2016 – 2020. The research methodology is descriptive and quantitative analysis methods. Data used is secondary data. The population become object in this research is banking industry on Indonesia Stock Exchange period 2016 - 2020. Amount sample the used is the 5 (five) industry company and still stand up during period of perception and also publicized of year of 2016 - 2020 by Indonesian Stock Exchange. And the analysis multiple regression, hypotesis test so determinant coefficient F test and t test. The object of this research is banking industry on Indonesia Stock Exchange period 2016-2020. Sample of object is PT Bank Mandiri (Persero),Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero),Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero),Tbk (BBRI), PT Bank Tabungan Negara(Persero),Tbk (BBTN), PT Bank Central Asia,Tbk (BBCA). F test result, it is known that variabels Capital Adequasi Ratio, Operating Expenses of Operating Income, Return on Equity and Non Performing Loan simultaneously and significant effect on stock prices.  $F_{count}$  bigger than  $F_{table}$  ( $12.764 > 2.71$ ) or comparing the not significant level of 0.05 then ( $0.000 < 0.05$ ) then  $H_0$  is accepted and  $H_a$  rejected. Then multiple regression equations are  $Y = 1,145 + 4,123X_1 - 0,013X_2 - 1,178X_3 - 1,721X_4 + e$ . Based on the results of the t test, return on equity and non performing loan have significant effect on stock prices. Conclusion is the independent variable simultaneously have and significant effect on sotck prices and partially return on equity and non performing loan have significant effect on stock prices*

**Keyword:** *Capital Adequasi Ratio, Operating Expenses of Operating Income, Return on Equity., Non Performing Loan Stock Prices*

## PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat menunjang ekonomi negara yang bersangkutan. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah perbankan.

Keberadaan perbankan sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena bank berfungsi memperlancar lalu lintas keuangan yang berperan dalam mobilitas pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dan merupakan dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Menurut undang-undang no 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Perbankan terdiri dari dua jenis bank dalam melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Jenis usaha bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan keuntungannya didapatkan berdasarkan bunga. Sementara jenis usaha bank syariah adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan mendapatkan keuntungan berdasarkan bagi hasil.

Tingkat kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perbankan serta sebagai alat ukur tingkat kesehatan bank yang digunakan sebagai salah satu pengambilan kebijaksanaan pemerintah terhadap bank umum. Tingkat kesehatan bank umum bisa dilihat dari dua sisi yaitu kuantitatif dan kualitatif (Rivai,2013:89). Dari sisi

kualitatif dapat dilihat dari pengelolaannya, sejarahnya, pemilikinya. Sedangkan dari sisi kuantitatif dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan.

Dari sisi rasio likuiditas atau *capitalization* salah satunya adalah *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Dimana ukuran *capital adequacy ratio* yang ditoleransikan oleh Bank Indonesia berkisar antara 8% sampai 25%.

Dan dari rasio profitabilitas diantaranya Pengendalian biaya merupakan proses pengukuran dan perbaikan terhadap penggunaan biaya dengan membandingkan antara penggunaan biaya sebenarnya dengan biaya yang dianggarkan untuk mencapai efisiensi. Sedangkan efektivitas pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan (hasil guna). Dapat dikatakan bahwa efektivitas pengendalian biaya merupakan keberhasilan atau kegagalan antara keluaran biaya dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai terhadap penggunaan biaya yang dianggarkan.

Perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pengendalian biaya atau seberapa efisien menggunakan biaya-biaya atas pengelolaan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Selanjutnya adalah *Return on Equity* dapat diukur dengan membandingkan antara laba sebelum pajak terhadap total equity (Fahmi, 2012:102). Dimana semakin besar *Return on Equity* akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, hal ini karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.

Aktiva Produktif atau *productive assets* salah satu rasionya adalah *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Mahmoed, 2012:89). Dengan adanya analisis rasio, informasi keuangan yang rinci dan rumit mudah dibaca dan dideskripsikan, sehingga memberikan kemudahan untuk membandingkan antar laporan keuangan perusahaan, serta lebih cepat melihat perkembangan dan kinerja perusahaan secara periodik.

Dari berbagai macam bank yang ada di Indonesia, bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank umum papan atas dengan kata lain bank yang terus-menerus masuk dalam indeks saham LQ-45. Maksud dari indeks saham LQ-45 adalah indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Selain itu bank-bank tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan bank umum lainnya dan mempunyai aset yang besar dan memiliki *market share* yang luas. Adapun bank umum yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 sampai 2020 sebanyak lima (5) emiten. Dari ke 5 (lima) emiten yang dijadikan sampel yakni : PT Bank Mandiri (Persero), Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk (BBRI), PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk (BBTN), PT Bank Central Asia, Tbk (BBCA).

## Tinjauan Pustaka

### Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan dapat memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditur dan investor dan memberikan pandangan tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. Analisa rasio keuangan meliputi dua jenis perbandingan yaitu: (Husnan, 2012:129) (1) Analisa dalam membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, analisa dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya didalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut. Rasio keuangan juga dapat diperhitungkan berdasarkan laporan keuangan performa atau proyeksi dan diperbandingkan dengan rasio sekarang atau masa lalu. (2) Perbandingan meliputi perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada suatu titik yang sama (perbandingan eksternal). Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan hanya dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis seorang analis dapat memberikan pertimbangan yang realistis.

Ada lima jenis rasio keuangan (Fahmi, 2012:77) : (1) *Leverage Ratios*, memperlihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan. (2) *Liquidity Ratios*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban yang jatuh tempo. (3) *Asset Management Ratios*, mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasinya. (4) *Profitability Ratios*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. (5) *Market – Value Ratios*, memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor.

Menurut Riyanto (2012:56) bahwa kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2013:92) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2011:13) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan itu sendiri.

### **Capital Adequacy Ratio**

Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2012:96). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan. Menurut Kuncoro dkk (2011:38) pengertian *Capital Adequacy Ratio* adalah adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank

Menurut Kasmir (2011:133), aspek permodalan yang dimiliki oleh bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Menurut Dendawijaya (2012:101) modal merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugiannya. Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai instrument untuk mengantisipasi rasio, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Penelitian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau apakah modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan. Artinya, permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan, Komposisi dan proyeksi (trend kedepan) permodalan bank dalam mengcover asset bermasalah.
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan rencana permodalan Bank untuk mendukung permodalan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (AMTR). Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8 persen. Bagi bank yang memiliki CAR di bawah 8% (persen) harus segera memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki. Penambahan CAR sampai pada titik yang ditentukan memerlukan waktu, sehingga pemerintahpun memberikan waktu sesuai dengan ketentuan.

### **Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional**

Menurut Rivai (2012:87). Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Biaya operasional dengan pendapatan operasional termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro, 2012:102). Rasio Biaya terhadap Pendapatan Operasional

sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Mudrajad, 2012:112).

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya (Susilo, 2016:144). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO.

### **Return on Equity**

Menurut (Hanafi, 2011:122) *Return on Equity* adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *equity* tertentu. *Return on Equity* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal perusahaan, dimana rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh modal yang dimiliki perusahaan (Sartono, 2011:87). *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015:104). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Equity*, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Sebaliknya apabila ROE rendah, maka semakin buruk. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah. Definisi *Return On Equity* menurut Wachowicz dan Van Horne (2014:183), *Return On Equity* yaitu membandingkan laba bersih setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama.

Menurut Fahmi (2016: 82) *Return On Equity* disebut juga dengan laba atas *equity* atau perputaran total modal. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Indikator *Return On Equity* sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor. Semakin tinggi *Return On Equity* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*return*) yang tinggi bagi investor. Sehingga daya tarik investor terhadap perusahaan semakin meningkat karena tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar.

### **Non Performing Loan**

Menurut Lukman Dendawjaya (2012:156) kredit bermasalah adalah kredit – kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk kriteria kredit macet atau disebut juga *Non Performing Loan*. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yakni kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Menurut (Mahmoed, 2012:86) *Non Performing Loan* merupakan kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit.

Menurut Hariyani (2011:35) *Non Performing Loan* adalah kredit yang digolongkan dalam beberapa golongan yaitu kredit lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Pengertian *Non Performing Loan* menurut Ismail (2010:226) adalah kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non Performing Loan* merupakan cara untuk mengukur besar kecilnya persentase kredit bermasalah pada suatu bank yang akibat dari ketidak lancaran nasabah dalam melakukan pembayaran angsuran.

### **Harga Saham**

Saham merupakan salah satu jenis instrument investasi yang berarti tanda kepemilikan terhadap suatu perusahaan dan akan memberikan keuntungan dalam bentuk deviden dan *capital gain* seiring dengan pergerakan nilai harganya (Vibby, 2017:21). Menurut Irham (2012:81) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan

modal/dana pada suatu perusahaan, dalam bentuk kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya. Menurut jenisnya saham dibagi menjadi dua yaitu (Irham,2012:81):

1. *Preferred Stock* (Saham Istimewa)

*Preferred Stock* (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (Rupiah, Dolar, Yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

2. *Common Stock* (Saham Biasa) *Common Stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (Rupiah, Dolar, Yen, dan sebagainya) di mana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. *Common stock* memiliki beberapa jenis (Irham, 2012:82)

Menurut Vibby (2017:24) analisa dalam pemilihan saham terdiri dari:

1. Analisa Makro

Analisa makro menitikberatkan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah secara umum yang berlaku maupun situasi keadaan perekonomian secara umum. Hal-hal yang dianalisa antara lain pendapatan perkapita, kestabilan keadaan keuangan negara, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan situasi politik.

2. Analisa Sektoral

Analisa sektoral merupakan analisa untuk menilai kinerja dan kondisi dari suatu industri apakah berada pada tahap awal, pertumbuhan, kematangan perusahaan ataupun kemungkinan penurunan kinerja dan bagaimana dampaknya bagi keuntungan perusahaan.

3. Analisa Fundamental

Analisa fundamental adalah analisa untuk mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan, baik analisis produk perusahaan dan pemasarannya, analisa pertumbuhan laporan keuangan dan kinerja manajemen perusahaan.

4. Analisa Teknikal

Analisa teknikal merupakan analisa studi nilai harga yang terjadi untuk memprediksi harga saham. Analisa teknikal lebih menitik beratkan pembentukan harga saham oleh perubahan penawaran dan permintaan (*supply & demand*) tanpa perlu mengetahui penyebabnya.

### Hubungan antar Variabel Penelitian

#### *Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Harga Saham*

Menurut (Rivai,2012:118) *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan antara selisih modal dan harta tetap (*equity capital-fixed assets*) dengan pinjaman macet (*estimated risk in loans*). *CAR* sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki *CAR* minimal 8%. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan modal juga semakin baik.. Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa *CAR* berpengaruh positif terhadap Harga Saham perbankan.

#### *Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Harga Saham*

Bank yang efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi serta terhindar kondisi bank bermasalah. Semakin kecil BOPO, maka kinerja bank dalam menjalankan segala aktivitas sudah dikategorikan efisien, dari analisis di atas menggambarkan bahwa biaya operasional yang harus dikeluarkan akan mengurangi *profit* yang diperlukan oleh bank, maka dapat dianalisis BOPO berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Dianasari,2020).

#### *Pengaruh Return on Equity Terhadap Harga Saham*

*Return on Equity* menggambarkan besarnya perolehan atas modal yang ditanamkan atau kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Sartono,2011:168). Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Dianasari (2016) berpendapat, bahwa semakin tinggi *Return on Equity* yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan itu yang mana secara tidak langsung dapat meningkatkan Harga Saham atau *return* perusahaan tersebut. *Return on Equity* mempunyai hubungan yang positif terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh Non Performing Loans Terhadap Harga Saham**

Rasio *Non Performing Loans* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kualitas *asset* sebuah bank. Rasio *Non Performing Loans* juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Meningkatnya rasio *Non Performing Loans* akan mengurangi jumlah modal bank, karena pendapatan yang diterima bank digunakan untuk menutupi *Non Performing Loans* yang tinggi. Hal ini terjadi karena jumlah modal berkurang, sehingga dana yang akan disalurkan pada periode berikutnya ikut turun. Keadaan seperti ini akan menghambat keefektifan bank itu sendiri dan juga menurunkan pendapatan bank, sehingga semakin tinggi *Non Performing Loans*, semakin rendah Harga Saham perbankan. Dari dikatakan bahwa berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loans* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. (Dianasari,2020).

### **Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2016:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini :

1. Ada pengaruh signifikan *Capital adequacy Ratio* , *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*, *Return on Equity* dan *Non Performing loan* secara simultan terhadap Harga Saham pada bank yang masuk pada indeks LQ-45 selama 2016 – 2020.
2. Ada pengaruh positif signifikan *Capital adequacy Ratio* , *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*, *Return on Equity* dan *Non Performing loan* secara parsial terhadap Harga Saham pada bank yang masuk pada indeks LQ-45 selama 2016 – 2020.

### **METODE**

Metode penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan dengan cara menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yakni metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah ditetapkan sebagaimana adanya (Sugiono 2016:123). Dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sumber data penelitian yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada sub sector perbankan selama tahun 2016 – 2020. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan pada Industri Kertas selama tahun 2016–2020 melalui situs website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Sampel merupakan bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya (Sugiyono,2016:82).

Metode yang digunakan adalah *purposive sample* yakni : sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun sampel tersebut, akhirnya diperoleh 5 (lima) emiten yang dapat dijadikan sampel. Adapun emiten tersebut adalah PT Bank Mandiri (Persero),Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero),Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero),Tbk (BBRI), PT Bank Tabungan Negara(Persero),Tbk (BBTN), PT Bank Central Asia,Tbk (BBCA).. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis diajukan adalah : uji asumsi klasik, persamaan regresi linier berganda dan uji hipotesis yang dibantu dengan menggunakan software SPSS 22.0 (Sunyoto dkk, 2013:18).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Uji Asumsi Klasik**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model dari regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisa dalam penelitian ini terjadi dari penyimpangan atau tidak. Menurut Sunjoyo (2013:59), asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Multikolenaritas, Autokorelasi, dan Heterokedasitas. Adapun masing-masing pengujian terbatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **Uji Normalitas**

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Dalam Test statistik yang digunakan pada uji ini adalah normal *probability plots* Dasar pengambilan keputusan dari normal *probability plot* yakni : (1.) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (2.) Jika data menyebar jauh dari arah garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan grafik normal *probability plot* dapat diketahui bahwa sebaran titik-

titik data residual disekitar mendekati garis diagonal, maka dapat diartikan bahwa data yang diteliti berdistribusi normal. (Sunyoto,2013:65).

### Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolenrnce value* atau *variance inflation factor* (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut : (Sunyoto (2013:90). (1) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. (2) Jika nilai *tolenrance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat di simpulkan bahwa ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 1. Multikolinieritas**

Model		Standardized		
		Coefficients	Tolerance	Collinearity Statistics
		Beta		VIF
1	(Constant)			
	CAR	.505	.225	4.437
	BOPO	-.007	.388	2.576
	ROE	-.572	.504	1.986
	NPL	-.744	.434	2.304

Berdasarkan hasil hitungan yang ada pada tabel di atas maka dapat diketahui *tolerance Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*, *Return on Equit* dan *Non Performing Loan* lebih besar dari 0,10 (10%), sedangkan VIF dari nilai *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*, *Return on Equit* dan *Non Performing Loan* lebih kecil dari nilai 10. Maka dapat dikatakan bahwa data residualnya tidak mempunyai gejala multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengguna pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui Durbin-Waston (DW test). Dengan ketentuan sebagai berikut : (Gazali,2015:87). Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .

**Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
.848 <sup>a</sup>	.719	.662	.49674	1.744

Berdasarkan hasil hitungan yang ada pada tabel 2 dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,744, sehingga nilai DW berada diantara -2 sampai +2 ( $-2 < 1,744 < +2$ ) berarti bahwa data residual tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

### Uji Heterokedasitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya Heterokedasitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (ZPRED) dengan residulnya (SRESID). Dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi mengindikasikan telah terjadi heterokedasitas. (2) Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskidasitas, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskidasitas. Berdasarkan *Scatterplot* dapat diketahui bahwa titik- titik data residual menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dari uraian uji asumsi klasik maka data-data residual yang teliti memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Maka data-data yang diteliti dapat dilanjutkan kedalam persamaan refresi linier berganda.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda dimaksudkan untuk melihat model yang bagaimana untuk keterpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan software SPSS versi 22.0 diperoleh hasil perhitungannya pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients			Sig.
		B	Std. Error	t	
1	(Constant)	1.145	5.210	.220	.828
	CAR	4.123	2.041	2.020	.057
	BOPO	-.013	.352	-.036	.971
	ROE	-1.178	.344	-3.421	.003
	NPL	-1.721	.417	-4.130	.001

$$Y = 1,145 + 4,123X_1 - 0,013X_2 - 1,178X_3 - 1,721X_4 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dimaknakan sebagai berikut :

1. Konstanta (a)

Makna dari nilai konstantanya sebesar 1,145. Apabila koefisien variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*, *Return on Equity* dan *Non Performing Loan* di anggap konstan atau 0, Harga Saham mengalami peningkatan sebesar Rp 1,145.

2. Koefisien *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ )

Apabila nilai koefisien regresi variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) sebesar 4,123, hal ini dapat bermakna bahwa *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini dapat diartikan jika *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) meningkat 1% atau 1 satuan maka akan mengakibatkan Harga Saham (Y) meningkat sebesar Rp.4,123.

3. Koefisien *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* ( $X_2$ )

Apabila nilai koefisien regresi variabel *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* ( $X_2$ ) sebesar -0,013, hal ini dapat berarti bahwa *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* ( $X_2$ ) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini mengartikan jika *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* ( $X_2$ ) meningkat 1% atau 1 satuan maka akan terjadi penurunan Harga Saham (Y) sebesar Rp.0,013

4. Koefisien *Return on Equity* ( $X_3$ )

Apabila nilai koefisien regresi variabel *Return on Equity* ( $X_3$ ) sebesar -1,178, hal ini dapat berarti bahwa *Return on Asset* ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini menunjukkan jika *Return on quity* ( $X_3$ ) meningkat 1% maka akan mengakibatkan penurunan Harga Saham (Y) akan meningkat sebesar Rp.1,178.

5. Koefisien *Non Performing Loan* ( $X_4$ )

Apabila nilai koefisien regresi variabel *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) sebesar -1,721 hal ini dapat berarti bahwa *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham (Y). Hal ini menunjukkan jika *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) meningkat 1% atau 1 satuan maka akan mengakibatkan penurunan Harga Saham (Y) akan sebesar Rp.1,721.

### Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau untuk membuktikan hipotesis pertama (1) terdahulu, maka digunakan uji anova atau F-test. Sedangkan untuk hipotesis kedua (2), pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (sendiri-sendiri) diukur dengan menggunakan uji t- test.

### Uji F

Uji F digunakan untuk menguji ada pengaruh signifikansi variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Berikut pada tabel 4, hasil perhitungan dari Uji-F yang sebagai berikut :

**Tabel 4. Uji F Simultan**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.598	4	3.150	12.764	.000 <sup>b</sup>
	Residual	4.935	20	.247		

Total	17.533	24
-------	--------	----

Tabel 4 menunjukkan nilai dari  $F_{hitung}$  dan nilai sig yang diperoleh dari hasil hitungan, apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau signifikan. Dengan membandingkan hasil  $F_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  maka didapat  $F_{hitung}$  sebesar 12,764 sedangkan  $F_{tabel}$  didapat dari derajat kesalahan atau  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan, df penyebut adalah  $(n - k)$  dari tabel akan didapat  $F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ), df pembilang = 3 dan df penyebut =  $25 - 4 - 1 = 20$ ). Maka nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,24. Berdasarkan perhitungan, maka dapat dinyatakan bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu  $12,764 > 3,24$  dan nilai sig  $(0,000) < \alpha$  (0,05). Ini berarti bahwa terjadi pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan menggunakan  $\alpha = 5\%$  (signifikansi 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian). Menentukan  $t_{hitung}$  dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $25 - 4 - 1 = 20$ . Maka  $t_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ , df = 20) dari uji dua arah  $(0,05/2)$  diperoleh sebesar 2,086. Dari hasil analisis regresi output *coefficients* dapat diketahui  $t_{hitung}$  dalam tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5. t-test**

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	1.145	5.210	.220	.828
	CAR	4.123	2.041	2.020	.057
	BOPO	-.013	.352	-.036	.971
	ROE	-1.178	.344	-3.421	.003
	NPL	-1.721	.417	-4.130	.001

Berdasarkan Tabel 5 , maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan secara parsial, dari nilai  $t_{hitung}$  variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_1$ ) sebesar 2,020 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,086 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$  ). Dilihat dari  $pro.sig_{hitung}$  ( $0,057$ )  $> \alpha$  (0,05). Ini memaknakan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau dengan kata lain variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. Hasil perhitungan secara parsial, dari nilai  $t_{hitung}$  variabel *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* ( $X_2$ ) sebesar -0,013 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,086 ( $t_{hitung} < t_{tabel}$  ). Dilihat dari  $pro.sig_{hitung}$  ( $0,971$ )  $> \alpha$  (0,05). Ini memaknakan  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak atau dengan kata lain variabel *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
3. Hasil perhitungan secara parsial, dari nilai  $t_{hitung}$  variabel *Return on Equity* ( $X_3$ ) sebesar -3,421 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,086 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$  ). Dilihat dari  $pro.sig_{hitung}$  ( $0,03$ )  $< \alpha$  (0,05). Ini memaknakan  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima atau dengan kata lain variabel *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
4. Hasil perhitungan secara parsial, dari nilai  $t_{hitung}$  variabel *Non Performing Loan* ( $X_4$ ) sebesar -4,130 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,086 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$  ). Dilihat dari  $pro.sig_{hitung}$  ( $0,001$ )  $< \alpha$  (0,05). Ini memaknakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dengan kata lain variabel *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

### SIMPULAN

1. Bahwa variabel independen yakni secara simultan secara simultan *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset* dan BOPO berpengaruh simultan terhadap Harga Saham. Dari pembahasan terdahulu perhitungan Uji F bahwa  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari  $\alpha$  (5%). Nilai *R square* ( $R^2$ ) memaknai bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebesar 71,9% terhadap variabel dependen sisanya sebesar 28,1% dijelaskan oleh faktor lain.
2. Bahwa variabel independen yakni secara parsial *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*, *Return on Equity* dan *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Harga Saham.. Dari keempat (4) variabel independent tersebut *Return on Equity* dan *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sub sector perbankan periode 2016-2020. Hal ini dapat dilihat dengan perhitungan Uji t bahwa  $t_{hitung}$  *Return on Equity* lebih besar dari  $t_{tabel}$  (yakni 3,421 dibandingkan 2,086) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,003$ )  $< \alpha$  (0,05). Dan nilai  $t_{hitung}$  variabel *Non Performing Loans* lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni 4,130

dibandingkan 2,086 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Sedangkan kedua (2) variabel lainnya *Capital Adequacy Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ang, 2015, *Ekonomi Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima, Tigaraksa, Jakarta
- Bahari Syaiful, (2018), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta
- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* Jakarta: Salemba Empat.
- Effendy Edward, 2014, *Ekonomi Manajemen*, Cetakan Ketiga, Gudang Ilmu, Surabaya
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung. ALFABETA
- \_\_\_\_\_, 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Cetakan ke-3. Bandung Alfabeta.
- Fuad Said, 2016, *Manajemen Suatu Konsep*, Edisi Ketiga, Sumber Ilmu, Bandung
- Hanafi, Mamdun 2016, *Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat, Salemba Empat, Jakarta
- Irawati, 2016, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan* Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada
- Marpaung Edi, 2013, *Manajemen Portofolio*, Edisi Kedua, Ganesha, Bandung
- Munawir, S. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Manulang J, (2013), *Manajemen*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua, Galileo, Jakarta
- Raharjo, 2017, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Samsul. 2016. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Erlangga.
- Sastrohadiwiryo, 2016, *Pengantar Manajemen*, Edisi Kelima, Cetakan Ketiga, Salemba Empat, Jakarta
- Sartono Agus, 2011, *Manajemen Keuangan Suatu Metoda*, Cetakan Keempat, Erlangga, Jakarta
- Sutrisno. 2017. *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, EKONSIA, Kampus Fakultas Ekonomi.
- Sugiyono, 2013, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga, Ganesha, Bandung